

Partisipasi pemilih bagian dari perilaku pemilih. Kecenderungannya menunjukkan semakin sadar seseorang terhadap politik ditunjukkan pada pemahamannya pada hak dan kewajiban sebagai negara, atau makin sensitifnya seseorang terhadap kondisi di sekitarnya. Keadaan semacam itu akan membuat pemilih makin rasional dalam pemilihan, atau sebaliknya.

Masalahnya, pemilih yang tidak rasional dianggap justru berpotensi dapat meningkatkan angka tingkat partisipasi pemilih. Sementara pemilih rasional dinilai sebaliknya, memiliki potensi mengurangi angka tingkat partisipasi pemilih. Kondisi ini berlawanan dengan arus berpikir, dan mengancam kualitas dari hasil pemilu.

Secara umum perkembangan penduduk (pemilih) berdasarkan usia memiliki data yang menarik, disebutkan pada tahun 2020, generasi millennial yang lahir antara tahun 1981-2000 akan memasuki usia produktif, 20 sampai 24 tahun. Menurut BPS mereka akan tumbuh menjadi 83 juta jiwa, atau sekitar 34 persen dari total warga negara ini.

Angka 34 persen ini pun menjadi gambaran sederhana dari total pemilih muda yang akan menggunakan hak pilihnya di Pilgub Sulawesi Barat 2017. Proses daftar pemilih sesungguhnya sedang menunggu penyerahan DP4 oleh Kemendagri ke KPU pada 11 Juli mendatang, namun bila dapat diasumsikan, sebutlah calon pemilih kita akan dikisaran 900-an ribu jiwa.

Jadi hitunglah potensi anak muda potensial, yang sangat dipengaruhi oleh munculnya smartphone, meluasnya jaringan internet, dan berkecambahnya jejaring media sosial. Pola pikir, pemahaman nilai-nilai, dan perilaku mereka akan sangat berbeda dengan lapis generasi yang telah melewati sekian proses pemilu.

Mereka bagian dari masyarakat muda terbuka (open minded), cenderung individualis meski hidup dalam multinya kultur. Dibutuhkan pola dan metode yang lebih sesuai untuk melibatkan partisipasi pemilih kelas muda ini, sebab mereka sebagian besar melek teknologi dan dianggap sebagai komunitas baru yang berkemampuan mengakses informasi lebih banyak.

Antara pemilih dan yang akan dipilih merupakan subjek yang akan menentukan wajah demokrasi. Tak heran bila pemilih menjadi tujuan utama para kontestan untuk dipengaruhi, dan diyakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya. Penulis terus mencermati pergerakan media sosial yang sejauh ini dikelola banyak pihak yang akan bertarung di Pilgub Sulbar 2017.

Secara umum, akun-akun medsos tersebut mestinya lebih dikelola dalam wujud informatif dan mengedukasi pemilih. Cara untuk meraih dukungan di dunia maya, paling tidak dengan menghindari perseteruan yang kerap mengarah ke wilayah privat. Walau pun amat disadari media sosial, tentu dengan akun resmi, tetap saja ibarat terminal atau teras publik, dimana orang bisa datang dan pergi. Memuji bahkan meninggalkan gerutuan.

Era digital telah melemparkan satu masa pengenalan dan pemberitaan, yang awalnya amat konvensional menuju media baru. Aktivitas klik yang semula menjadi domain para jurnalis dan

Era Digital, dan Sikap Para Pemilih

Written by kpuadmin

Senin, 18 Juli 2016 01:24 - Last Updated Senin, 18 Juli 2016 01:30

penulis, meluber ke ranah umum. Digitalisasi pun menuang kecenderungan pemilih muda yang produktif untuk bersikap lebih instan.

Dahulu dibutuhkan proses yang lama hingga selarik informasi sampai ke publik. Keragaman informasi kini berada diujung jemari pemilih. Berdasarkan catatan statistik Januari 2016 (We Are Social), rata-rata pengguna media sosial sibuk mengakses internet selama 4,1 jam.

Jumlah pemilih pemula dan muda yang kini menggenggam smartphone kian banyak. Cara-cara jadul mungkin masih akan dibutuhkan untuk mengajak mereka menjadi bagian dari kesuksesan pemilihan. KPU pun terus mendesain strategi untuk melibatkan komunal digital ini sebagai bagian yang amat menentukan. Ini tantangan bukan hanya bagi penyelenggara, namun secara khusus para kontestan.

Penulis meyakini, fungsi digitalisasi media baru dewasa ini akan memberi pengaruh signifikan. Apakah seseorang akan dipilih atau tidak. Jumlahnya mungkin akan tetap di bawah pemilik suara berbasis tradisional, namun itu tetap saja sebagai tantangan. Bagaimana pun pemilih di Sulbar bagian dari 88,1 juta user aktif di media sosial. Data yang mesti ditimbang-timbang dalam ragam aspek kepentingan lokal. (*)

Mamuju, 21 Juni 2016

ADI ARWAN ALIMIN

#Terbit di Radar Sulbar, edisi 22 Juni 2016